

PENGARUH PEMBELAJARAN AL-'ARABIYYAH BAYNA YADAYK TERHADAP PENGUATAN KARAKTER MAHASISWI STIQ AMAL JARIYAH PAREPARE

Muhammad Faiz, Mega Satria Nurul Falah

International Open University Gambia

Muhammadfaiz046@gmail.com, mega.satria@umbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran kitab Al-Arabiyyah Bayna Yadayk terhadap penguatan nilai-nilai akhlak mahasiswi STIQ Amal Jariyah Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test terhadap 51 mahasiswi yang telah mempelajari kitab tersebut, kemudian didukung oleh analisis kualitatif. Instrumen penelitian berupa skala nilai akhlak yang mencakup 19 indikator pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pembelajaran. Delapan indikator berada pada kategori kuat, sedangkan sebelas indikator lainnya berada pada kategori sedang dengan skor yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-Arabiyyah Bayna Yadayk berkontribusi positif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dan mendukung pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Arab, Al-Arabiyyah Bayna Yadayk, akhlak, internalisasi nilai, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu kitab yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam adalah Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk. Kitab yang disusun oleh Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan dan tim ini dikenal sebagai salah satu bahan ajar bahasa Arab modern yang menggunakan pendekatan komunikatif dan tematik.¹ Materi yang disajikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab peserta didik, tetapi juga memuat berbagai nilai keislaman yang terintegrasi dalam dialog (hiwār), bacaan (qirā'ah), latihan (tamrīn), dan aktivitas pembelajaran lainnya. Tema-tema yang diangkat dalam kitab ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seorang Muslim, seperti ibadah, kebersihan, kerja

¹ Afiffah Vinda Prananingrum dan Abid Nurhuda, "Analisis Buku Teks al-'Arabiyyatu Baina Yadaik Karya Abdurrahman Ibn Ibrahim al-Fawzan, dkk.," dalam Proceeding AEC: Arabic Education Conference (2021), 93–104, khususnya 100–103.

sama, menuntut ilmu, menghormati orang lain, menjaga kesehatan, dan berbagai nilai positif lainnya.²

Keunggulan kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek kebahasaan dan aspek nilai dalam satu kesatuan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mempelajari bentuk-bentuk bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, kitab ini berpotensi menjadi media internalisasi akhlak yang efektif, terutama apabila proses pembelajaran didukung oleh strategi pengajaran yang tepat dan keteladanan dari para pengajar.³

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses internalisasi nilai merupakan tahapan penting dalam pembentukan karakter. Internalisasi nilai tidak berhenti pada tahap penyampaian informasi atau pengetahuan semata, melainkan berupaya menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui suatu nilai sebagai sesuatu yang baik, tetapi juga harus memiliki perasaan positif terhadap nilai tersebut dan mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal.⁴

Sejalan dengan pandangan tersebut, para ulama pendidikan Islam menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan lingkungan yang mendukung. Al-Ghazali memandang akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.⁵ Sementara itu, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan secara

² Nurfadila Rasyid, Uswatul Amna, dan Laily Fitriani, “Implementasi Buku Al-Arabiyyatu Baina Yadaik dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Kursus Bahasa Arab Baitul Arabi Aceh,” Jurnal Al-Mashadir 2, no. 1 (2022): 57–70, khususnya 60–61

³ Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Mukhtar Al-Thahir Husain, dan Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadhl, Silsilat fi Ta’lim Al-Lughah Al-‘Arabiyyah lighair Al-Nathiqina Biha, Al-‘Arabiyyah Baina Yadaik, jil. 1, cet. 2 (Riyadh: Arabic For All, 2014), hlm. 1–6.

⁴ Adie Erar Yusuf, “Fungsi Pendidikan Karakter,” Character Building, Universitas Binus, 2023 vol 9 no.1

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, Etika Al-Ghazali, terj. M. Abdul Quasem (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81–

spontan.⁶ Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak bukan sekadar pemahaman konseptual, melainkan terbentuknya kebiasaan positif yang melekat dalam diri peserta didik.⁷

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki kontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik apabila materi ajar yang digunakan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa penelitian menemukan bahwa bahan ajar bahasa Arab yang memuat tema-tema religius mampu meningkatkan sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai dapat membantu mengembangkan karakter sosial seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, sedangkan penelitian yang secara khusus mengukur pengaruh kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk terhadap perkembangan nilai-nilai akhlak peserta didik masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ruang yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih komprehensif. Sebagian besar studi mengenai Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk hanya menyoroti aspek metodologi pengajaran, efektivitas peningkatan keterampilan bahasa, atau analisis kandungan materi secara umum. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara empiris bagaimana pembelajaran kitab tersebut memengaruhi perkembangan nilai-nilai akhlak peserta didik melalui pengukuran yang sistematis pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang penting dalam memperluas kajian mengenai hubungan antara pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan karakter.⁸

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana internalisasi nilai dan pendidikan karakter. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi implementasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab atau analisis konseptual integrasi nilai dalam bahan ajar. Penelitian yang secara empiris mengukur pengaruh pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk terhadap perkembangan nilai-nilai akhlak melalui perbandingan pre-test dan post-test pada dimensi kognitif, afektif,

⁶ Ahmad bin Muhammad Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Helmi Hidayat (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 56.

⁷ Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 7-11

⁸ Masnun. (2022). Pendidikan Akhlak dalam kitab-kitab Bahasa Arab karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 16–27. <https://doi.org/10.31538>

dan psikomotorik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.⁹

Penelitian ini dilaksanakan di STIQ Amal Jariyah Parepare, sebuah perguruan tinggi Islam yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Lingkungan akademik yang berbasis nilai-nilai Islam memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk berkontribusi terhadap pengembangan karakter mahasiswi. Selain memperoleh materi kebahasaan, para mahasiswi juga berinteraksi dengan berbagai nilai yang terkandung dalam kitab dan kehidupan akademik sehari-hari. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih intensif dibandingkan dengan lingkungan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata.

Berdasarkan analisis isi terhadap kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk jilid pertama dan kedua, ditemukan sembilan belas nilai akhlak utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu menyebarkan salam, mencintai Nabi Muhammad SAW, datang lebih awal ke masjid, kerja sama (ta‘āwun), kemurahan hati (al-karam), menuntut ilmu, memanfaatkan waktu, hobi membaca, menjaga kesehatan, kejujuran, menghargai peran perempuan, berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan hadis, kebersihan, menghormati yang muda dan memuliakan yang tua, keamanan, rasa ingin tahu ilmiah, disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kesembilan belas nilai tersebut dipandang mewakili berbagai dimensi akhlak dalam Islam yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk terhadap pengembangan nilai-nilai akhlak mahasiswi STIQ Amal Jariyah Parepare. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada berbagai indikator akhlak sebelum dan sesudah pembelajaran melalui pengukuran yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab serta memberikan rekomendasi praktis

⁹ Pohan, N. (2024). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Buku Al-Arabiyyah Baina Yadaik di SMA Muhammadiyah Makassar. *Al-Maraji: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2). <https://doi.org/10.26618/almaraji.v8i2.16858>

bagi dosen, pengelola program studi, dan lembaga pendidikan Islam dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga menegaskan peran strategis pembelajaran bahasa Arab sebagai media pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diukur dari kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran tersebut mampu membentuk pribadi yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk terhadap pengembangan nilai-nilai akhlak mahasiswi. Tahap pertama dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif menggunakan angket, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi kualitatif untuk menjelaskan temuan yang diperoleh.

Penelitian dilaksanakan di STIQ Amal Jariyah Parepare. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswi yang telah mempelajari kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk jilid pertama dan kedua sebanyak 100 orang. Sampel penelitian berjumlah 51 mahasiswi atau sekitar 49% dari jumlah populasi. Sampel dipilih karena telah mengikuti pembelajaran kitab secara lengkap sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Instrumen penelitian berupa skala nilai akhlak yang disusun berdasarkan hasil analisis isi terhadap kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk jilid 1 dan 2. Instrumen tersebut memuat 57 butir pernyataan yang mewakili 19 indikator nilai akhlak. Setiap indikator diukur melalui tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, instrumen tidak hanya mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap suatu nilai, tetapi juga mengukur tingkat penghayatan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Fadlun, K. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 205–221. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.05>

Kesembilan belas indikator nilai akhlak yang diukur meliputi: (1) menyebarkan salam, (2) mencintai Nabi Muhammad SAW, (3) datang lebih awal ke masjid, (4) kerja sama (ta'āwun), (5) kemurahan hati (al-karam), (6) menuntut ilmu, (7) memanfaatkan waktu, (8) hobi membaca, (9) menjaga kesehatan, (10) kejujuran, (11) menghargai peran perempuan, (12) berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadis, (13) kebersihan, (14) menghormati yang muda dan memuliakan yang tua, (15) keamanan, (16) rasa ingin tahu ilmiah, (17) disiplin, (18) peduli lingkungan, dan (19) tanggung jawab.

Responden diminta memilih salah satu dari tiga alternatif jawaban, yaitu setuju, netral, dan tidak setuju. Skor diberikan sebesar 3 untuk jawaban setuju, 2 untuk jawaban netral, dan 1 untuk jawaban tidak setuju. Berdasarkan skor total yang diperoleh, setiap indikator diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kuat (384–459), sedang (307–383), dan lemah (153–306).

Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kitab Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk, sedangkan post-test diberikan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-test dan post-test pada setiap indikator nilai akhlak untuk mengetahui arah dan tingkat perubahan yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan, sebagian besar indikator nilai akhlak berada pada kategori sedang dan lemah. Setelah pembelajaran berlangsung, seluruh indikator mengalami peningkatan skor. Tidak terdapat lagi indikator yang berada pada kategori lemah pada hasil post-test. Sebagian indikator meningkat ke kategori kuat, sedangkan indikator lainnya berada pada kategori sedang dengan skor yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Nilai-Nilai Akhlak

N o	Nilai Akhlak	Pre- test	Post- test	Peningkat an
1	Menyebarkan salam	360	399	+39
2	Cinta kepada Nabi Muhammad SAW	350	389	+39
3	Datang lebih awal ke masjid	300	410	+110
4	Ta'awun (kerja sama)	306	429	+123
5	Kemurahan hati	307	376	+69
6	Menuntut ilmu	305	379	+74
7	Memanfaatkan waktu	189	360	+171
8	Hobi membaca	295	378	+83
9	Menjaga Kesehatan	303	377	+74
10	Kejujuran	175	409	+234
11	Menghargai peran perempuan	309	379	+70
12	Berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis	306	371	+65
13	Kebersihan	370	416	+46
14	Menghormati yang muda dan memuliakan yang tua	301	353	+52
15	Keamanan	330	410	+80
16	Rasa ingin tahu ilmiah	200	379	+179
17	Disiplin	298	374	+76

N o	Nilai Akhlak	Pre- test	Post- test	Peningkat an
18	Peduli lingkungan	310	394	+84
19	Tanggung jawab	305	374	+69

Kategori Nilai Akhlak pada Hasil Post-test

Berdasarkan kriteria instrumen, indikator yang berada pada kategori kuat adalah menyebarkan salam, mencintai Nabi Muhammad SAW, datang lebih awal ke masjid, kerja sama (ta'āwun), kejujuran, kebersihan, keamanan, dan peduli lingkungan. Sementara itu, indikator lainnya berada pada kategori sedang dengan skor yang mendekati kategori kuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter mahasiswi, baik dalam aspek hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan diri sendiri.

Indikator dengan Peningkatan Tertinggi

Lima indikator yang mengalami peningkatan paling besar adalah:

1. Kejujuran (+234)
2. Rasa ingin tahu ilmiah (+179)
3. Memanfaatkan waktu (+171)
4. Kerja sama (ta'āwun) (+123)
5. Datang lebih awal ke masjid (+110)

Peningkatan yang signifikan pada indikator kejujuran menunjukkan bahwa pembelajaran kitab tidak hanya meningkatkan pengetahuan responden mengenai pentingnya kejujuran, tetapi juga memperkuat sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula peningkatan pada indikator rasa ingin tahu ilmiah dan menuntut ilmu menunjukkan bahwa kitab Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk berhasil mendorong tumbuhnya motivasi akademik dan semangat belajar mahasiswi.

Indikator dengan Kategori Sedang

Meskipun mengalami peningkatan, beberapa indikator masih berada pada kategori sedang, seperti disiplin (374), tanggung jawab (374), menuntut ilmu (379), menjaga kesehatan (377), hobi membaca (378), dan menghargai peran perempuan (379). Kondisi ini menunjukkan

bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut telah berlangsung dengan baik, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan, keteladanan dosen, serta dukungan budaya akademik yang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan nilai-nilai akhlak mahasiswi STIQ Amal Jariyah Parepare. Peningkatan yang terjadi pada seluruh indikator memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk berpengaruh positif terhadap pengembangan nilai-nilai akhlak mahasiswi STIQ Amal Jariyah Parepare. Hal ini tampak dari peningkatan seluruh indikator nilai akhlak pada hasil post-test dibandingkan pre-test. Pada kondisi awal, sebagian indikator masih berada pada kategori lemah dan sedang. Setelah pembelajaran dilaksanakan, tidak terdapat lagi indikator yang berada pada kategori lemah. Delapan indikator meningkat ke kategori kuat, sedangkan sebelas indikator lainnya berada pada kategori sedang dengan skor yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dirancang secara integratif tidak hanya berdampak pada penguasaan bahasa, tetapi juga mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang akhlak.¹¹ Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tanpa berpikir terlebih dahulu melahirkan perbuatan manusia.

Dengan demikian, akhlak bukan hanya pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan kondisi batin yang telah melekat dan tercermin dalam perilaku. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan skor pada indikator kejujuran, kerja sama, kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk berperan dalam menanamkan nilai secara bertahap ke dalam diri mahasiswi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya

¹¹ Syamsul Bahri, “Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 27.

diperkenalkan melalui teks, tetapi juga diperkuat melalui proses pembelajaran, dialog, latihan, pembiasaan, dan interaksi akademik.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kejujuran, yaitu dari skor 175 pada pre-test menjadi 409 pada post-test. Peningkatan sebesar 234 poin ini menunjukkan bahwa kejujuran menjadi salah satu nilai yang paling kuat berkembang setelah pembelajaran. Dalam perspektif Al-Ghazali, kejujuran merupakan bagian penting dari penyucian jiwa karena perilaku jujur lahir dari hati yang terarah kepada kebaikan. Kejujuran tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dibiasakan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika pembelajaran bahasa Arab menghadirkan teks, dialog, dan latihan yang mengandung pesan moral, mahasiswi tidak hanya memahami makna bahasa, tetapi juga menangkap nilai etik yang terdapat di dalamnya.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui pemikiran Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa perlu berpikir panjang. Akhlak terbentuk melalui latihan, pembiasaan, dan pengarahan potensi jiwa agar berada pada keseimbangan. Dalam penelitian ini, peningkatan nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan memanfaatkan waktu menunjukkan adanya proses pembiasaan moral dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk tidak berlangsung sebagai kegiatan membaca teks semata, tetapi juga menuntut mahasiswi berdialog, memahami makna, bekerja sama, menjawab latihan, dan mengaitkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini mendukung pembentukan kebiasaan baik yang menjadi inti pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih.¹²

Nilai kerja sama (ta‘āwun) mengalami peningkatan dari 306 menjadi 429. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kitab komunikatif mampu membangun interaksi sosial yang lebih kuat. Kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk banyak menggunakan pola dialog dan latihan komunikatif, sehingga proses pembelajaran menuntut keterlibatan aktif mahasiswi. Dalam aktivitas tersebut, mahasiswi belajar mendengar, menanggapi, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan Ibn Miskawaih bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan baik dengan sesama untuk mencapai kesempurnaan moral. Dengan demikian, peningkatan nilai kerja sama bukan hanya hasil dari isi teks, tetapi juga dari metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antarmahasiswi.

¹² Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri, “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih,” KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 11, no. 1 (2017): 50–58.

Selain itu, hasil penelitian ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga unsur utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berarti mengetahui nilai kebaikan, moral feeling berarti mencintai dan menghayati nilai tersebut, sedangkan moral action berarti mengamalkan nilai dalam perilaku nyata. Instrumen penelitian ini sejalan dengan kerangka tersebut karena setiap indikator nilai akhlak diukur melalui tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa terhadap nilai, dimensi afektif berkaitan dengan sikap dan penerimaan terhadap nilai, sedangkan dimensi psikomotorik berkaitan dengan pelaksanaan nilai dalam tindakan.¹³

Kesesuaian antara instrumen penelitian dan teori Lickona memperkuat validitas konseptual penelitian ini. Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk tidak hanya meningkatkan pengetahuan moral, tetapi juga mendorong penghayatan dan pengamalan nilai. Misalnya, indikator kebersihan meningkat dari 370 menjadi 416 dan masuk kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengetahui bahwa kebersihan merupakan nilai penting dalam Islam, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menjadikannya bagian dari kebiasaan. Demikian pula indikator keamanan meningkat dari 330 menjadi 410, yang menunjukkan adanya penguatan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar.

Peningkatan pada indikator datang lebih awal ke masjid dari 300 menjadi 410 juga menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga hubungan spiritual. Nilai ini mencerminkan kedisiplinan ibadah, penghormatan terhadap waktu, dan kesadaran religius. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak kepada Allah menjadi dasar bagi akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia. Ketika mahasiswa terdorong untuk datang lebih awal ke masjid, hal itu menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ibadah dan kedisiplinan spiritual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang memuat nilai keislaman dapat menjadi sarana pembinaan religiusitas peserta didik.

Peningkatan indikator rasa ingin tahu ilmiah dari 200 menjadi 379 juga memiliki makna penting. Nilai ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mencari pengetahuan, membaca, meneliti, dan memahami hal-hal baru dalam bidang

¹³ Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli, dan Mohammad Idhan, “Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasi pada Pembentukan Karakter Santri,” dalam KIIIES 5.0 (2022), hlm. 110–115.

ilmu. Meskipun pada post-test masih berada pada kategori sedang, peningkatannya cukup besar, yaitu 179 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk memiliki potensi dalam menumbuhkan budaya akademik. Materi yang disajikan melalui dialog, bacaan, dan latihan mendorong peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan memahami makna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi media penanaman nilai apabila materi dan metode pembelajarannya diarahkan secara integratif. Penelitian tentang bahan ajar bahasa Arab menunjukkan bahwa buku ajar tidak hanya berisi struktur bahasa, tetapi juga membawa nilai budaya, sosial, dan religius. Oleh karena itu, guru atau dosen bahasa Arab memiliki peran penting dalam mengungkap pesan nilai yang terkandung dalam teks. Apabila pengajar hanya menekankan aspek gramatikal, maka dimensi moral dalam bahan ajar akan terabaikan. Sebaliknya, apabila pengajar mampu menghubungkan teks dengan kehidupan peserta didik, pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih bermakna dan transformatif.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bahwa kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk mengandung nilai-nilai akhlak, tetapi juga mengukur pengaruh pembelajarannya terhadap perkembangan akhlak mahasiswi. Kedua, penelitian ini menggunakan indikator yang cukup luas, yaitu 19 nilai akhlak yang diukur melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada analisis isi kitab, tetapi juga menguji dampaknya dalam konteks pembelajaran nyata di perguruan tinggi Islam.

Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan data pre-test dan post-test untuk melihat perubahan nilai akhlak sebelum dan sesudah pembelajaran. Banyak penelitian tentang pendidikan karakter hanya bersifat konseptual atau deskriptif, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai peningkatan nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk mampu meningkatkan seluruh indikator nilai akhlak, meskipun tingkat peningkatannya berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh isi bahan ajar, metode pembelajaran, keteladanan pengajar, dan lingkungan pendidikan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan positif, beberapa indikator masih berada pada kategori sedang, seperti kemurahan hati, menuntut ilmu, memanfaatkan waktu, hobi membaca, menjaga kesehatan, menghargai peran perempuan, berpegang pada Al-Qur’an

dan hadis, menghormati yang muda dan memuliakan yang tua, rasa ingin tahu ilmiah, disiplin, dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab telah memberi pengaruh, tetapi internalisasi nilai masih perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran yang lebih aplikatif. Nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab tidak cukup dibangun melalui pemahaman teks, tetapi membutuhkan pembiasaan, pengawasan, dan budaya akademik yang konsisten.

Dalam perspektif Lickona, indikator yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa proses moral knowing mungkin telah terbentuk, tetapi moral feeling dan moral action masih membutuhkan penguatan. Mahasiswi dapat memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan menuntut ilmu, tetapi pengamalannya memerlukan latihan yang terus-menerus. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab perlu dilengkapi dengan kegiatan reflektif, tugas aplikatif, kerja kelompok, pembiasaan sikap, dan evaluasi karakter dengan cara ini, nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tidak berhenti sebagai materi pelajaran, tetapi menjadi bagian dari kehidupan mahasiswi.¹⁴

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, dosen bahasa Arab perlu membaca kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk bukan hanya sebagai bahan ajar linguistik, tetapi juga sebagai bahan ajar nilai. Setiap dialog, bacaan, dan latihan dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk membahas akhlak.

Kedua, proses pembelajaran perlu dirancang secara integratif dengan menghubungkan materi bahasa dengan realitas kehidupan mahasiswi.

Ketiga, evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebaiknya tidak hanya mengukur penguasaan mufradat, tarkib, dan keterampilan berbicara, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku.

Keempat, Implikasi lain adalah pentingnya budaya akademik Islami dalam mendukung internalisasi nilai. Nilai-nilai seperti salam, kebersihan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan menghormati sesama akan lebih mudah tertanam apabila didukung oleh lingkungan

¹⁴ Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang utuh mencakup tiga aspek, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action; lihat “Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona,” Tazkia (2023), serta “Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona,” Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar 1, no. 1 (2021): 25–32.

kampus yang konsisten. Dosen, pengelola lembaga, dan mahasiswa perlu menciptakan suasana pendidikan yang menampilkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan karakter yang lebih luas.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat ditegaskan bahwa kitab Al-‘Arabiyyah Bayna Yadayk memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam. Kitab ini tidak hanya mengembangkan kompetensi bahasa Arab, tetapi juga menyediakan ruang bagi internalisasi nilai akhlak. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara terarah, kitab ini mampu membantu mahasiswa memahami nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat berfungsi sebagai sarana integrasi antara ta‘līm al-lughah dan tarbiyah al-akhlāq.

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa bahan ajar bahasa Arab yang kaya nilai perlu dimanfaatkan secara lebih optimal dalam pendidikan tinggi Islam. Pembelajaran bahasa Arab tidak seharusnya dipersempit menjadi penguasaan kaidah dan keterampilan komunikasi semata. Lebih dari itu, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi media pembentukan karakter apabila dosen mampu mengungkap, menjelaskan, dan mengaitkan pesan nilai dalam bahan ajar dengan kehidupan peserta didik. Inilah kontribusi utama penelitian ini bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai dan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab Al-Arabiyyah Bayna Yadayk memiliki pengaruh positif terhadap penguatan nilai-nilai akhlak mahasiswa STIQ Amal Jariyah Parepare. Peningkatan tersebut tampak pada seluruh indikator nilai akhlak yang diukur melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berjalan secara efektif selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran, rasa ingin tahu ilmiah, pemanfaatan waktu, kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kitab Al-Arabiyyah Bayna Yadayk tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar keterampilan berbahasa Arab, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang berkontribusi dalam pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai

dapat dijadikan pendekatan yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam secara lebih menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

Pertama, dosen bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi Islam disarankan untuk menjadikan kitab *Al-Arabiyyah Bayna Yadayk* bukan hanya sebagai sumber pembelajaran linguistik, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi.

Kedua, proses pembelajaran hendaknya dirancang secara lebih kontekstual dengan menghubungkan materi bahasa Arab dengan pembiasaan sikap religius, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Ketiga, evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, karakter, dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Keempat, pihak pengelola program studi dan lembaga pendidikan disarankan untuk menciptakan budaya akademik yang mendukung pembentukan akhlak, seperti pembiasaan salam, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kebersihan, dan penghormatan terhadap sesama. Kelima, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden, variasi lembaga, maupun metode penelitian, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, A. B. I., Al-Thahir Husain, M., & Muhammad Fadhl, M. A. K. (2014). *Silsilat fi ta'lim al-lughah al-'arabiyyah lighair al-nathiqina biha, al-'Arabiyyah baina yadaik* (Jil. 1, Cet. 2, hlm. 1–6). Riyadh: Arabic For All.
- Al-Ghazali, A. H. (1988). *Etika Al-Ghazali* (M. Abdul Quasem, Penerjemah). Pustaka. (Kitab asli: *Ihya' Ulum al-Din*, 1377/1957)
- Ibn Miskawaih. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Helmi Hidayat, Penerjemah). Mizan. (Kitab asli: *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, 1329H)
- Khoirul Fadlun, "Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah," *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 205–221, DOI: 10.14421/almahara.2020.062.05.

- Lickona menegaskan bahwa karakter dibangun melalui pengetahuan, penghayatan, dan tindakan yang terus dilatih; lihat Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), Al-Ulum 14, no. 1 (2014): 269–288, dan “Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona,” Trilogi 3, no. 1 (2022)
- Masnun, "Pendidikan Akhlak dalam kitab-kitab Bahasa Arab karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun," Chalim Journal of Teaching and Learning 2, no. 1 (2022): 16–27, DOI: 10.31538.
- Nata, A. (2001). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri. “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.” KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 11, no. 1 (2017): 50–58.
- Nurbiah Pohan, "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Buku Al-Arabiyyah Baina Yadaik di SMA Muhammadiyah Makassar," Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 8, no. 2 (2024), DOI: 10.26618/almaraji.v8i2.16858.
- Prananingrum, A. V., & Nurhuda, A. (2021). Analisis buku teks al-‘Arabiyyatu baina yadaik karya Abdurrahman Ibn Ibrahim al-Fawzan, dkk. Dalam Proceeding AEC: Arabic Education Conference (hlm. 93–104), khususnya hlm. 100–103.
- Qadimunnur, Muhammad, Rusli Rusli, dan Mohammad Idhan. “Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasi pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso).” Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0), 2022, hlm. 110–115.
- Rasyid, N., Amna, U., & Fitriani, L. (2022). Implementasi buku Al-Arabiyyatu baina yadaik dalam pembelajaran bahasa Arab pada program kursus bahasa Arab Baitul Arabi Aceh. Jurnal Al-Mashadir, 2(1), 57–70, khususnya hlm. 60–61.
- Yusuf, Adie Erar. “Fungsi Pendidikan Karakter.” Character Building, Universitas Binus, 2023.